

# **Representasi Pendidikan Dalam Tradisi Lisan *Ba'ode* Masyarakat Banggai Melalui Pendekatan Semiotika Saussaurian**

## ***Representation of Education In The Ba'ode Oral Traditions Of Banggai Society Through A Saussaurian Semiotic Approach***

**Winda J. Abang<sup>1</sup>, Andi Subhan<sup>2</sup>, Cahyadi S. Akasse<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia  
Email: windjabang24@gmail.com

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pendidikan dalam tradisi lisan *Ba'ode* masyarakat Banggai melalui pendekatan Semiotika Saussaurian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan analisis Semiotika Saussaurian. Fokus penelitian adalah penyingkapan makna pesan syair *Ba'ode* dalam ranah pendidikan. Informan penelitian berasal dari tokoh adat, anggota pelantun *Ba'ode*, dan beberapa anggota masyarakat yang diambil secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara takterstruktur, dan observasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks *Ba'ode* memiliki struktur semiotika yang kompleks, terdiri dari penanda dan petanda. Interpretasi petanda ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman pendengar. Sebagai contoh, "*monondok*" (baik dan bermanfaat) menjadi penanda untuk nilai-nilai moral dan karakter. Penanda-penanda ini membentuk pola dan hubungan tertentu di dalam teks, menciptakan struktur makna yang terorganisasi. Makna dari penanda "*sikola*" dapat beragam tergantung pada bagaimana pendengar memahami konsep pendidikan dalam konteks budaya mereka. Demikian pula kata, frasa, dan kalimat yang memuat makna pendidikan di keseluruhan *Ba'ode* yang dianalisis. Tradisi lisan *Ba'ode* dalam masyarakat Banggai tidak hanya sebagai manifestasi tradisi lisan, tetapi juga sebagai penjaga kekayaan budaya dan nilai pendidikan

Kata kunci: representasi pendidikan; tradisi lisan; *Ba'ode*; Semiotika; Banggai.

### **ABSTRACT**

*The aim of this research is to determine the representation of education in the Ba'ode oral tradition of the Banggai people through a Saussaurian semiotic approach. This type of research is qualitative with a Saussaurian Semiotic analysis approach. The focus of the research is uncovering the meaning of the message of Ba'ode poetry in the realm of education. The research informants*

*came from traditional leaders, members of the Ba'ode chanters, and several community members who were taken purposively. Data collection was carried out through observation, unstructured interviews and observations. Data analysis uses the Miles and Huberman model. The research results show that the Ba'ode text has a complex semiotic structure, consisting of signifier and signified. The interpretation of this sign is not only individual but also influenced by the cultural context and experience of the listener. For example, "monondok" (good and useful) becomes a marker for moral values and character. These markers form certain patterns and relationships in the text, creating an organized structure of meaning. The meaning of the signifier "sikola" can vary depending on how the listener understands the concept of education in their cultural context. Likewise, words, phrases and sentences that contain educational meaning throughout the Bao'de are analyzed. The Ba'ode oral tradition in Banggai society is not only a manifestation of oral tradition, but also as a guardian of cultural wealth and educational value*

*Key words: educational representation; oral tradition; Ba'ode; Semiotics, Banggai.*

## **I. PENDAHULUAN**

Masyarakat Banggai merupakan kelompok masyarakat yang bertempat tinggal di Provinsi Sulawesi Tengah. Masyarakat itu menempati tiga kabupaten yaitu, kabupaten Banggai laut, Banggai Kepulauan dan Banggai. Pendahulu Suku Banggai, berasal dari bekas perpaduan kerajaan Banggai Kepulauan dan Banggai laut hampir seluruh masyarakat Banggai memeluk agama Islam. Mata pencaharian dari suku Banggai yaitu sektor pertanian dan perikanan mengingat lebih luasnya wilayah laut dari pada wilayah darat. Dilihat dari komoditas tanamannya yaitu cengkeh, kelapa, jagung ubi-ubian, coklat dan lain sebagainya. Dari sektor perikanan, yang sering ditemui yaitu tambak ikan. Kegiatan lain untuk mempertahankan diri adalah dengan cara berburuh. Namun kegiatan ini di lakukan dalam masa pra-kerajaan dan sampai sekarang kegiatan ini banyak dijumpai dalam kawasan pedalaman yang belum banyak terjamah oleh teknologi. Selain kaya dengan hasil alam masyarakat Banggai juga sangat kaya akan pendidikannya yang beraneka ragam dan memiliki keunikan tersendiri yang sarat dengan makna sebagai contoh, adat dan kesenian yang melekat sampai sekarang yaitu *batongan*, *osulen*, *balatindak* dan *ba'ode*.

*Batongan* sendiri adalah kegiatan yang dilakukan dalam acara tertentu seperti acara adat penyambutan raja. Dengan cara memainkan alat musik

secara bersama-sama minimal 5 (lima) orang, dengan suara lantunan musik yang keras untuk penyambutan. *Osulen* sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan masuknya penari pada acara adat *osulen* dilakukan oleh 1 (satu) orang dengan cara berputar-putar dan mengeluarkan suara seperti menjerit kesakitan. *Balatindak* adalah kegiatan yang dilakukan oleh 2 orang yang saling berkelahi menggunakan alat seperti pedang dan tombak hal ini biasanya diiringi dengan musik dan suara jeritan dari pemain *balatindak* tersebut. Selain 3 (tiga) tradisi tersebut ada pula tradisi *ba'ode*. *Ba'ode* sendiri adalah salah satu tradisi lisan yang sampai sekarang masih dilestrarikan oleh masyarakat Banggai. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai sendiri memiliki ciri khas yaitu dibawakan oleh satu atau beberapa orang dalam acara tertentu dengan makna-makna yang berbeda pula misalnya ada *ba'ode* tentang pendidikan pernikahan, agama dan tentang tatakrama. Biasanya tradisi ini diiringi dengan alunan musik berupa rebana dan gendang. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai sendiri syarat akan dengan nasihat-nasihat yang penuh makna dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai yaitu sebagai pengingat akan pendidikan khas Banggai dan Sebagai pengingat akan nasehat-nasehat orang tua terdahulu. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai mencakup berbagai jenis pesan moral, nasihat, atau ajaran yang disampaikan kepada pendengar sementara yang lain merupakan ungkapan kesedihan atau kebahagiaan dari pelantunya. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai sering kali dilakukan dalam keadaan duduk bersila dalam lingkaran oleh peserta yang antusias.

Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai memiliki arti yang kuat dalam sejarah panjang masyarakat Banggai. Tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai adalah warisan pendidikan selama berabad-abad dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas etnis mereka.

Dalam jurnal penelitian oleh Nuriyati Samatan, et al. (2022) yang mengkaji lirik tradisi lisan *ba'ode* yang berfokus pada pemaknaan terhadap alam Banggai dalam penelitian ini lebih berfokus pada makna dari tradisi *ba'ode* dalam ranah pendidikan.

### **Teks *Ba'ode***

*Eee eee eee eee eee eee*

*Mai sasaibino ko utus-utus*

*Nda jagaiyo lipu banggai*

*Nda kitayo pau-pauan*

*Bena sikola kom monondok*

*Namaimaina pai tiali mian kom ateno monondok*

*Eee eee eee eee*

Sumber : Samatan, Nuriyati. (2022)

Artinya

*Eee eee eee eee eee eee*

Mari semua saudara-saudara

Kita lestarikan daerah banggai,

Kita perhatikan generasi muda

Berikan pendidikan yang baik,

Agar esok mereka menjadi orang berhati baik

*Eee ee eee eee*

Untuk memahami pemaknaan dari pesan yang didapat dalam tradisi lisan *ba'ode* masyarakat Banggai, maka perlu dilakukan pendekatan ilmiah untuk menjelaskan makna tersebut salah satunya adalah semiotika. Semiotika adalah salah satu kajian cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda dan petanda, simbol atau kode dan makna yang menjadi salah satu cabang ilmu linguistik (Pradopo dalam Oktaviani dan Fitrianingrum, 2019:208). Tanda itu sendiri dianggap sebagai suatu dasar konvensi sosial dan memiliki sesuatu makna. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pada makna sesuatu hal lain yang tersembunyi dibalik tanda itu sendiri. Keberadaan tanda ini nantinya mewakili suatu hal yang berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek itu dapat membawa informasi dan mengkomunikasikan dalam bentuk tanda. Semua komunikasi didasarkan pada penggunaan simbol dan tanda. Sinyalsinyal ini digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi satu sama lain (Sobur, 2016).

Dalam penelitian ini semiotika yang digunakan adalah Saussurian. Keunggulan semiotika Saussurian adalah teori adanya tanda, penanda dan petanda ketiga komponen tersebut harus memiliki eksistensi yang utuh (Ambarini dan Maharani. 2017). Sebagai ilmu tanda, semiotika memiliki potensi dalam pencarian dan pemahaman dalam sebuah konsep (makna) pada suatu simbol (kata), yaitu dengan menghubungkan satu makna dengan berbagai derivasi simbol atau kata. Salah satu faktor yang dapat menentukan suatu makna yang dituju ialah dengan melihat konteks logika dalam suatu teks di mana kata itu disebutkan. Hal ini disebabkan bahwa setiap beberapa kata dapat memiliki satu makna yang dihubungkan secara linier dengan derivasi-derivasi kata disekitarnya (Hidayat dalam Fadhliyah, 2021:117).

Apabila salah satu komponen tidak ada, tandanya tidak dapat dibicarakan. Karena petanda merupakan sebuah konsep yang nantinya akan dipresentasikan oleh penanda ini harus berkaitan satu sama lain agar menghasilkan makna atas tanda yang dibuat.

Berdasarkan uraian di atas untuk peneliti tertarik menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand the Saussure yang berjudul *Representasi*

## **II. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Lofland dalam Moleong. (2018) menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berdasarkan definisi diatas dirumuskan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah tradisi lisan *ba'ode*.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tradisi lisan *ba'ode* adalah bagian penting dari warisan budaya Banggai yang kaya. Dalam kajian ini, kita akan menjelajahi aspek-aspek penting dari tradisi ini melalui lensa teori semiotika Ferdinand de Saussure, terutama dalam konteks penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Saussure, seorang tokoh penting dalam linguistik strukturalis, memperkenalkan konsep sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda, yang menjadi dasar bagi analisis semiotika dalam konteks budaya.

Analisis akan menyoroti bagaimana penanda dan petanda digunakan dalam masing-masing syair *ba'ode* untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Penelusuran ini akan membantu kita memahami bagaimana setiap kata atau frasa dalam syair tidak hanya membawa makna literal, tetapi juga membawa konotasi budaya, nilai-nilai, dan harapan-harapan yang terkait dengan pendidikan dan identitas masyarakat Banggai. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana teks-teks *ba'ode* menjadi medium penting untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai budaya secara lisan.

Penggunaan metode analisis semiotika Saussure dalam konteks tradisi lisan *ba'ode* memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk merayakan, mengabadikan, dan mengajarkan nilai-nilai kebudayaan. Dengan menganalisis penanda (bentuk kata atau frasa) dan petanda (makna atau konsep yang terkait), kita dapat memahami bagaimana setiap syair tidak hanya menjadi puisi yang indah secara linguistik, tetapi juga sarana komunikasi yang kuat untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan budaya.

Melalui analisis yang cermat terhadap penanda dan petanda dalam tradisi lisan *ba'ode*, kita dapat menghargai kekayaan budaya Banggai yang terkandung dalam setiap kata dan ungkapan. Selain itu, kita juga dapat memahami bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai alat penting dalam pendidikan, pembentukan identitas, dan pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal yang melekat dalam masyarakat Banggai. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya membuka jendela ke dalam kekayaan budaya Banggai, tetapi juga memberikan pandangan yang lebih luas tentang pentingnya bahasa dan budaya dalam membentuk jati diri sebuah komunitas.

### 1. Syair pertama *Pokitaaku*

*Eee eee eee* (Panggilan pembuka) mengindikasikan permulaan atau awal dari pesan yang akan disampaikan. *Mai sasaibino ko utus-utus* (Mari semua saudara-saudara): Mengajak untuk bersama-sama, menciptakan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan dalam upaya mendukung pendidikan. *Nda jagaiyo lipu banggai* (Kita lestarikan daerah Banggai) menekankan pentingnya melestarikan budaya dan identitas lokal melalui pendidikan. *Nda kitayo pau-pauan* (Kita perhatikan generasi muda): Menggarisbawahi pentingnya memberikan perhatian khusus pada pendidikan dan perkembangan generasi muda. *Bena sikola kom monondok* (Berikan pendidikan yang baik) menyoroti perlunya memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada generasi muda. *Namaimaina pai tiali mian kom ateno monondok* (Agar esok mereka menjadi orang berhati baik) menunjukkan harapan untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan karakter yang baik.

Syair *Pokitaaku* mencerminkan nilai-nilai penting dalam pendidikan dan kehidupan masyarakat Banggai. Penggunaan bahasa yang sederhana namun kaya makna mengajak untuk merenungkan peran pendidikan dalam membangun karakter dan moral individu serta masyarakat. Penekanan pada kebersamaan dalam memperhatikan kampung halaman, membangun generasi muda, dan memberikan pendidikan yang baik, menggambarkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai lokal dan pendidikan yang berkualitas tinggi dalam menciptakan masa depan yang lebih baik.

Melalui syair ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa pendidikan bukan hanya tentang penguasaan pengetahuan, tetapi juga tentang membentuk karakter yang baik dan peduli terhadap lingkungan. Nilai-nilai seperti kepedulian terhadap daerah asal, perhatian pada generasi muda, dan harapan akan masa depan yang lebih baik, menjadi landasan bagi pembangunan sosial dan budaya yang berkelanjutan. Pesan-pesan ini dapat dijadikan inspirasi bagi masyarakat Banggai untuk terus mendukung

pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan individu yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Dengan menggabungkan pesan-pesan pendidikan dan kebersamaan, syair *Pokitaaku* mengajak untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan yang baik dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan semangat untuk melestarikan budaya lokal dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya generasi penerus. Syair ini dapat menjadi pemacu semangat untuk terus berupaya memperbaiki sistem pendidikan dan memberikan perhatian lebih pada anak-anak sebagai aset berharga bagi masa depan Banggai.

Syair ini merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang tinggi, termasuk pentingnya kebersamaan dalam mendukung pendidikan, melestarikan budaya dan identitas lokal, memberikan perhatian khusus pada generasi muda, serta memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi untuk membentuk generasi yang berhati baik. Ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral generasi mendatang, serta menjaga dan mewarisi nilai-nilai budaya lokal.

## **2. Syair kedua**

*Mai utus-utus* (Mari saudara-saudara) penanda ini menciptakan ikatan kekeluargaan dan kebersamaan, mengajak untuk bersama-sama dalam mendukung pendidikan. *Nda kitayo nandongan* (Kita memperhatikan kampung halaman) Menekankan pentingnya menjaga dan memperhatikan asal-usul atau lingkungan tempat tinggal dalam pendidikan. *Mai bangune pau-pau kita* (Mari membangun anak-anak kita) menggaris bawahi pentingnya mendidik dan membimbing generasi muda agar tumbuh menjadi individu yang berkualitas. *Bena pangajaran kom monondok* (Berikan Pendidikan yang baik) menyoroti pentingnya memberikan pendidikan berkualitas tinggi kepada generasi muda. *Namaimaina tiali mian kom ateno monondok* (Agar nantinya menjadi orang yang berhati baik) menunjukkan harapan untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan karakter yang baik.

Syair kedua *ba'ode* ini mengandung pesan-pesan yang mendalam tentang pentingnya pendidikan dan peran masyarakat dalam mendukungnya. Melalui penggunaan kata-kata sederhana namun sarat makna, syair ini berhasil menyampaikan pesan-pesan tersebut dengan kuat dan jelas.

Pesan-pesan dalam syair ini mengajak untuk memperhatikan dan menjaga asal-usul serta lingkungan tempat tinggal, memberikan perhatian dan

bimbingan yang baik kepada generasi muda, serta memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi. Selain itu, syair ini juga menekankan pentingnya moral dan karakter yang baik dalam membentuk generasi yang berhati baik. Semua nilai-nilai ini sangat relevan dalam konteks pendidikan di masyarakat Banggai maupun masyarakat umumnya.

Secara keseluruhan, syair ini memberikan inspirasi dan motivasi bagi pendengarnya, khususnya dalam hal memberikan perhatian dan dukungan penuh terhadap pendidikan. Representasi nilai-nilai pendidikan dalam syair ini dapat menjadi landasan yang kuat dalam membentuk generasi yang berkualitas dan peduli terhadap lingkungan serta asal-usul mereka.

Syair ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang tinggi, seperti kebersamaan, kepedulian terhadap lingkungan, pentingnya mendidik generasi muda dengan baik, memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi, dan harapan untuk membentuk generasi yang memiliki moral dan karakter yang baik. Representasi ini menggarisbawahi peran penting pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat yang berkualitas.

### **3. Syair ketiga**

*Kempar doi tobui Banggai* (Tanaman dilautan Banggai) penanda ini mencerminkan harapan agar pendidikan di daerah Banggai tumbuh dan berkembang seperti tanaman yang subur di laut. *Bangune tukon harapan sodo* (Terbangun dengan harapan baru) Menyoroti pentingnya memiliki harapan baru sebagai dorongan dalam pendidikan. *Pangajaran tiali sabapo* (Pendidikan jadi sebab) menekankan bahwa pendidikan dapat menjadi pemicu perubahan positif dalam masyarakat. *Soano masyarakat tiali mian monondok* (Agar masyarakat menjadi orang baik) menggambarkan tujuan pendidikan untuk membentuk masyarakat yang baik.

Syair ketiga *ba'ode* menyoroti pentingnya pendidikan sebagai landasan untuk membangun harapan baru dan membentuk masyarakat yang lebih baik. Melalui metafora seperti *kampar dilautan Banggai*, syair ini menggambarkan pendidikan sebagai sesuatu yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, menciptakan harapan baru bagi masa depan.

Pesan-pesan dalam syair ini juga menekankan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pembelajaran akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan moral yang baik. Dengan mengajak agar masyarakat terbangun dengan harapan baru dan menjadikan pendidikan sebagai sebab perubahan,

syair ini menggambarkan keyakinan akan peran penting pendidikan dalam membentuk individu dan masyarakat yang beretika.

Syair ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk masyarakat yang berkualitas dan berperilaku baik. Pesan-pesan ini mencerminkan harapan untuk membentuk generasi yang cerdas, berperilaku baik, dan memiliki kualitas pendidikan yang tinggi, sebagai pondasi untuk masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, syair ini memberikan pesan yang kuat tentang pentingnya pendidikan dalam membentuk masa depan yang lebih baik. Representasi nilai-nilai pendidikan dalam syair ini menginspirasi untuk terus mengembangkan potensi diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat, sejalan dengan semangat pembangunan Banggai yang lebih baik.

#### **4. Syair keempat *Pokanggi***

*Mai dukunge* pemerintah (Mari dukung pemerintah) mengajak untuk mendukung kebijakan dan program pemerintah terkait pendidikan. *Untuk kabaio pangajaran kom monondok* (Untuk membuat Pendidikan yang berkualitas) menekankan pentingnya memberikan pendidikan yang berkualitas tinggi. *Suano pau-pau kita* (Agar anak-anak kita) menekankan peran penting orang tua atau wali dalam mendidik anak-anak. *Natiali generasi kom pande tukon komtabeat kom monondok* (Menjadi generasi yang cerdas dan kebiasaan baik) menunjukkan harapan untuk membentuk generasi yang cerdas dan memiliki kebiasaan yang baik.

Syair ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang kuat, termasuk pentingnya dukungan terhadap kebijakan pemerintah dalam pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, peran orang tua dalam mendidik anak-anak, serta harapan untuk memiliki generasi yang cerdas dan berakhlak baik. Representasi ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai fondasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Syair *Pokanggi* menggambarkan semangat kolaboratif dalam mendukung upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pesan untuk mendukung pemerintah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas menyoroti pentingnya peran aktif semua pihak dalam mencapai tujuan tersebut. Selain itu, penekanan pada pentingnya perhatian terhadap pendidikan anak-anak sebagai investasi masa depan menunjukkan kesadaran akan dampak yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas bagi pembangunan bangsa.

Syair ini juga mencerminkan harapan akan masa depan yang cerah, di mana generasi mendatang diharapkan memiliki karakter yang baik dan berpotensi. Dengan menekankan pembentukan generasi yang cerdas dan berakhlak baik, syair ini memberikan pesan positif tentang pentingnya mendidik dan membimbing anak-anak menuju ke arah yang baik. Hal ini menggarisbawahi peran pendidikan dalam membentuk moral dan nilai-nilai yang akan membawa kemajuan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, syair ini menggambarkan semangat optimisme dan tanggung jawab bersama dalam menciptakan masa depan yang lebih baik melalui pendidikan. Pesan-pesan yang terkandung di dalamnya memberikan inspirasi dan dorongan bagi semua pihak untuk berperan aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk generasi yang unggul secara moral dan intelektual. Secara keseluruhan, syair ini menekankan pentingnya pendidikan yang berkualitas dalam membentuk generasi yang unggul dan memiliki kebiasaan yang baik, serta peran penting masyarakat dalam mendukung upaya pemerintah dalam bidang pendidikan.

#### **5. Syair kelima *Salita Monondok***

*Po sikola ba buku suano po teali Bangkapi* (Kalian sekolah yang kuat supaya jadi manusia) menekankan pentingnya pendidikan yang kuat untuk membentuk manusia yang baik. *Suano po kinendeke kopo lipu* (Supaya kalian perbaiki daerah) mengajak untuk memperbaiki lingkungan atau daerah tempat tinggal. *Suano po toiyo komuyu koia pau banggai* (Supaya kalian tahu bahwa kalian orang Banggai) menegaskan identitas dan kebanggaan akan budaya dan daerah asal. *Komuyu manusia mo minontonananggonmau doi lipu njeno* (Kalian manusia yang disegani walau di daerah manapun) menunjukkan harapan agar generasi mendatang menjadi manusia yang dihormati dan memiliki pengaruh positif, meskipun berada di mana pun.

Syair ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan yang kuat, peduli terhadap lingkungan, bangga akan identitas budaya, dan memiliki integritas yang tinggi. Pendekatan ini memberikan landasan moral dan karakter bagi generasi muda untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berdampak positif pada lingkungan dan masyarakat mereka.

Syair *Salita Monondok* menyampaikan pesan yang kuat tentang pentingnya pendidikan berkualitas, perbaikan lingkungan, serta kebanggaan akan identitas budaya. Dalam konteks pendidikan, syair ini mendorong untuk mendukung pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan agar

menciptakan generasi yang cerdas dan berkualitas. Pesan ini juga menekankan perlunya perbaikan lingkungan sebagai bagian dari pembangunan yang *holistik*. Dengan memperbaiki lingkungan, kita juga sedang membangun kesadaran akan pentingnya menjaga alam bagi generasi mendatang.

Selain itu, syair ini juga menyoroti pentingnya identitas budaya dalam membentuk karakter dan kesadaran diri. Dengan mengajak untuk menyadari bahwa kita adalah orang Banggai, syair ini mengingatkan akan kekayaan budaya dan sejarah yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal ini mencerminkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air, yang menjadi fondasi penting dalam proses pendidikan karakter.

Dengan kata lain, "*Salita Monondok*" mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan kesadaran lingkungan. Syair ini menggugah untuk bertindak secara proaktif dalam mendukung pendidikan yang berkualitas serta menghargai dan memperbaiki lingkungan tempat tinggal. Keseluruhan, syair ini menawarkan pandangan komprehensif tentang pendidikan yang berkelanjutan dan *inklusif* yang mengedepankan kearifan lokal dan kepedulian terhadap lingkungan

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Analisis semiotika Saussure memperlihatkan bahwa teks *ba'ode* memiliki struktur semiotika yang kompleks, terdiri dari penanda dan petanda. Penggunaan kata atau frasa dalam teks menjadi penanda yang membawa makna khusus, dan interpretasi makna tersebut menjadi petanda. Setiap kata dalam teks *ba'ode* berperan sebagai penanda yang mengandung nilai simbolis dan menciptakan representasi mental bagi pendengar. Pada tingkat mikro, beberapa kata dalam lirik *ba'ode* berfungsi sebagai penanda dengan makna pendidikan. Sebagai contoh, kata-kata seperti "*sikola*" (sekolah) menjadi penanda untuk nilai pendidikan, sementara "*monondok*" (baik dan bermanfaat) menjadi penanda untuk nilai-nilai moral dan karakter. Penanda-penanda ini membentuk pola dan hubungan tertentu di dalam teks, menciptakan struktur makna yang terorganisir. Di sisi lain, pendengar menafsirkan atau mengaitkan makna dari penanda tersebut, membentuk petanda. Interpretasi petanda ini tidak hanya bersifat individual tetapi juga dipengaruhi oleh konteks budaya dan pengalaman pendengar. Sebagai contoh, makna dari penanda "*sikola*" bisa beragam tergantung pada bagaimana pendengar memahami konsep pendidikan dalam konteks budaya mereka. *Ba'ode* menjadi sarana pengingat

yang efektif terhadap nilai-nilai khas Banggai dan nasehat-nasehat yang berasal dari leluhur. Pesan-pesan ini tidak hanya diucapkan dalam bentuk kata-kata, melainkan melibatkan aspek emosional dan spiritual melalui musik dan ritme yang digunakan. Sehingga, *ba'ode* bukan sekadar tradisi lisan, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari pembentukan karakter dan kepribadian masyarakat Banggai. Sehubungan dengan kesimpulan tersebut, diajukan saran, yakni, untuk menjalankan analisis semiotika yang lebih mendalam dengan melibatkan elemen-elemen semiotika lainnya, seperti ikon, indeks, dan simbol. Meskipun analisis ini fokus pada konsep penanda dan petanda, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana unsur-unsur semiotika tambahan ini dapat merinci pemahaman terhadap struktur makna dalam teks *ba'ode*. Ikon ini merujuk pada representasi visual atau gambaran konkret dalam lirik, sedangkan indeks dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitan makna. Sementara itu, simbol dapat membuka interpretasi makna yang lebih luas dan abstrak. Dengan melibatkan dimensi semiotika yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks *ba'ode* dalam konteks budaya lisan Banggai. Penelitian selanjutnya juga dapat menggali lebih dalam bagaimana tradisi lisan *ba'ode* tercermin dalam berbagai aspek budaya lisan, termasuk dalam konteks upacara adat, ritual, dan kehidupan sehari-hari masyarakat Banggai. Selain *ba'ode*, terdapat beberapa aspek budaya lisan lainnya yang dapat menjadi fokus penelitian yang menarik, seperti malabot tumbé, batongan, osulen, balatindak, dan lain sebagainya. Masing-masing dari aspek ini mencerminkan warisan lisan yang kaya dalam masyarakat Banggai dan memiliki karakteristik unik yang mencirikan kehidupan sehari-hari, keyakinan, dan nilai-nilai budaya. Penelitian ini dapat menggali bagaimana setiap aspek budaya lisan ini saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, menciptakan lanskap lisan yang kompleks. Misalnya, bagaimana *ba'ode* berdampingan dengan malabot tumbé, dan bagaimana kehadiran setiap elemen ini memperkaya pengalaman budaya lisan masyarakat. Penelitian lebih lanjut dapat melibatkan wawancara mendalam dengan pemangku adat, tokoh masyarakat, atau pelaku budaya setempat untuk menggali perspektif dan pemahaman yang lebih dalam terhadap peran dan signifikansi dari masing-masing aspek budaya lisan ini. Penelitian perbandingan semiotika antara *ba'ode* dan tradisi lisan lainnya dapat membuka wawasan baru tentang bagaimana unsur-unsur semiotika digunakan untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai budaya dalam konteks yang beragam. Perbandingan ini dapat dilakukan melalui analisis mendalam

terhadap teks-teks representatif dari masing-masing tradisi lisan. Hasil dari kajian perbandingan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan masing-masing tradisi lisan dan juga potensi pertukaran budaya antar daerah atau kelompok masyarakat. Selain itu langkah yang dapat dilakukan adalah integrasi *ba'ode* ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal, hal ini merupakan langkah penting dalam melestarikan dan memperkenalkan seni budaya lokal kepada generasi muda. Dalam konteks pendidikan formal, *ba'ode* dapat dijadikan sebagai materi pelajaran di sekolah-sekolah setempat. Pembelajaran *ba'ode* tidak hanya memberikan pemahaman tentang seni tradisional Banggai, tetapi juga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam syair-syairnya. Kerjasama erat antara pemerintah daerah dan masyarakat merupakan kunci dalam melestarikan *ba'ode*. Pemerintah daerah dapat memainkan peran yang signifikan dengan memberikan dukungan dalam bentuk program-program pendukung, seperti penyelenggaraan workshop, pelatihan, dan festival seni yang mengangkat *ba'ode* sebagai pusat perhatian. Di sisi lain, partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan tradisi *ba'ode* juga tidak kalah pentingnya. Masyarakat dapat terlibat dalam berbagai kegiatan, mulai dari pertunjukan *ba'ode* hingga kegiatan kreatifitas yang mengangkat tema-tema dari syair-syair *ba'ode*. Dengan demikian, *ba'ode* tidak hanya dianggap sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter masyarakat serta generasi muda yang berkualitas

## REFERENSI

- Ambarini, dan Maharani, Umayu Nazla. 2017. Semiotika: Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra.
- Fadhliyah, Ziyadatul. 2021. Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'ân: Kajian Teoritis. Al-Afkar: Jurnal for Islamic Studies. Vol. 4, No. 1, Februari 2021.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Oktaviani, U. D., dan Fitrianingrum, E. (2019). Analisis Semiotika Roland Barthes pada Palantar Nyangahatn Manta' Upacara Nabo' Pantak Suku Dayak Kanayatn. *Belajar Bahasa*, 4(2), 2017-214.

Samatan, Nuriyati. (2022). *The Local Wisdom Value in Ba'ode Manuscript of The Banggai Tribe: a Semiotic Analysis*. IJEA p. 399-410.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: ROSDA.